

KUALITAS INTERAKSI KELUARGA DENGAN KONDISI IBU BEKERJA *QUALITY FAMILY INTERACTION WITH WORKING MOTHERS*

Rosma Alimi^{1*}, Rudi Saprudin

Darwis²

¹Program Studi Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Padjadjaran

²Departemen Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Padjadjaran

Email: rudi.darwis@unpad.ac.id

Article history

Received : 30 Mei 2022

Revised : 17 Juli 2022

Accepted : 5 Agustus 2022

*Corresponding author

Email : rudi.darwis@unpad.ac.id

No. doi: [10.24198/focus.v5i1.39609](https://doi.org/10.24198/focus.v5i1.39609)

ABSTRAK

Peran ganda dan beban ganda pada perempuan dapat menimbulkan terjadinya perubahan kualitas interaksi keluarga. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian kualitas interaksi keluarga dengan ibu bekerja yaitu menggunakan metode kualitatif dengan teknik studi kepustakaan. Ketika perempuan telah berhasil untuk berpartisipasi di ranah publik, peran sebagai pekerja domestik yaitu mengurus anak dan mengelola rumah tetap menjadi peran yang harus dijalankannya. Upaya perempuan untuk meminimalisir beban ganda dilakukan dengan memindahkan pekerjaan domestik kepada perempuan lain, seperti pembantu rumah tangga atau anggota keluarga perempuan lainnya. keluarga merupakan sebuah kesatuan, struktur yang mendasari, tujuan, keterlibatan dan efisiensi, keseimbangan, morfostasis dan morfogenesis, *boundaries*, subsistem, *equipfinality*, dan *equipotentiality*. Bentuk interaksi antar anggota keluarga merupakan bentuk interaksi yang paling memengaruhi keharmonisan keluarga. Peran domestik telah dijalani oleh perempuan sejak zaman dahulu hingga saat ini. Data menunjukkan bahwa kemampuan perempuan untuk berpartisipasi aktif di ranah publik sudah diakui. *Work-Family Conflict* atau konflik peran ganda merupakan suatu bentuk konflik peran akibat tekanan peran dari ranah domestik dan publik yang saling bertentangan dalam banyak hal. Peran apa pun yang dijalani oleh individu dan memengaruhi keterlibatan waktu, ketegangan, atau perilaku individu dalam suatu peran maka berpotensi untuk menimbulkan konflik antara peran satu dengan peran lainnya.

Kata kunci : Interaksi Keluarga, Peran Ganda, Beban Ganda, Peran Domestik, Peran Publik.

ABSTRACT

Multiple roles and double burdens on women threaten to change the quality of family interactions. When women have succeeded in participating in the public sphere, the role of domestic workers, namely taking care of children and managing the house, remains a role that must be carried out. Women's efforts to minimize the double burdens are carried out by transferring domestic work to other women, such as housemaids or other female family members. The family is a unit, the underlying structure, purpose, involvement and efficiency, balance, morphostasis and morphogenesis, boundaries, subsystems, equipfinality, and equipotentiality. The form of interaction between family members

is the form of interaction that most influences family harmony. Women have played a domestic role since ancient times until now. The data shows that the ability of women to actively participate in the public sphere has been recognized. Work-Family Conflict or multiple role conflict is a form of role conflict due to role pressures from the domestic and public spheres which contradict each other in many ways. Whatever role the individual plays and the time involved, one or two behaviors in a role it is possible to cause conflict between one role and another.

Key word: *Family Interactions, Multiple Roles, Double Burdens, Domestic Role, Public Role*

PENDAHULUAN

Dalam budaya patriarki kehidupan masyarakat, perempuan diselaraskan dengan pekerjaan di ranah domestik, sedangkan laki-laki diselaraskan dengan pekerjaan di ranah publik. Peran yang melekat pada kedua gender didasarkan pada nilai dan norma yang berlaku di masyarakat. Sejak kecil kedua gender telah dibentuk sesuai dengan perannya, perempuan dibentuk untuk menjalankan peran sebagai ibu rumah tangga yang harus mengurus anak dan suami juga mengelola rumah, sedangkan laki-laki dibentuk untuk menjalankan peran sebagai kepala rumah tangga yang harus menafkahi anggota keluarganya. Namun, saat ini perempuan tidak hanya berperan di ranah domestik sebagai ibu rumah tangga saja tetapi sudah ikut berpartisipasi aktif di ranah publik dalam berbagai bidang. Alasan perempuan bekerja di ranah publik karena adanya tuntutan kebutuhan hidup keluarga walaupun seorang suami yang memiliki kewajiban untuk mencari nafkah. Selain alasan perempuan bekerja untuk mencari nafkah, perempuan bekerja agar dapat dihargai dan diakui keberadaannya di lingkungan masyarakat (Ramadhani 2016). Menurut Ihromi dalam (Rapini and Kristiyana 2013), terdapat beberapa hal yang mendorong perempuan bekerja, misalnya untuk meningkatkan ekonomi

keluarga, keinginan mandiri dengan memiliki pendapatan sendiri, mengejar karier, memanfaatkan ilmu dan mewujudkan cita-cita. Sedangkan, motivasi perempuan memilih bekerja untuk mendapatkan penghargaan, kebutuhan sandang dan perumahan. Perempuan memang membutuhkan upaya lebih untuk dihargai dan diakui oleh masyarakat karena selama ini perempuan hanya dipandang sebelah mata saat menjalankan pekerjaan domestik. Pandangan sebelah mata muncul akibat pekerjaannya tidak menghasilkan secara ekonomi. Sedangkan pekerjaan di ranah publik dipandang sebagai pekerjaan produktif yang dapat menghasilkan secara ekonomi sehingga laki-laki lebih dihargai dan diakui oleh masyarakat. Padahal kedua peran tersebut sangat penting dalam kehidupan keluarga bahkan masyarakat.

Ketika seorang ibu telah berhasil untuk berpartisipasi aktif di ranah publik, peran sebagai pekerja domestik yaitu mengurus anak dan mengelola rumah tetap menjadi peran yang harus dijalankannya. Peran ganda perempuan menjadi hal yang banyak dirasakan oleh ibu bekerja, kondisi ini dikarenakan perempuan tidak lagi hanya berperan sebagai istri atau ibu rumah tangga tetapi juga berperan aktif diberbagai bidang misalnya politik, sosial, maupun ekonomi (Samsidar 2019). Kondisi tersebut membuat ibu bekerja mengalami peran

ganda dengan harus menjalankan peran sebagai pekerja ketika di tempat kerja dan menjalankan peran domestik ketika di rumah. Tugas dan tanggung jawab pekerjaan antara kedua ranah sangat mungkin berbeda sehingga perempuan berpotensi untuk mengalami konflik peran. Seorang ibu yang menjalankan peran ganda juga cenderung kesulitan dalam mengatur waktu bahkan memiliki waktu yang terbatas terhadap pekerjaan dan keluarga sehingga berpotensi untuk menimbulkan konflik peran. Konflik peran ganda (*work family conflict*) didefinisikan sebagai suatu bentuk konflik peran dalam diri individu yang muncul akibat adanya tekanan peran dari pekerjaan yang bertentangan dengan tekanan peran dari keluarga (Greenhaus and Beutell 1985).

Ibu bekerja juga mengalami beban ganda akibat peran ganda yang dijalannya. Beban ganda (*double burdens*) merupakan beban pekerjaan yang diterima salah satu jenis kelamin lebih banyak dibandingkan jenis kelamin lainnya. Walaupun sudah ada peningkatan jumlah perempuan yang bekerja di ranah publik, namun tingginya beban domestik terhadap perempuan belum berkurang. Upaya perempuan untuk meminimalisir beban ganda dilakukan dengan memindahkan pekerjaan domestik kepada perempuan lain, seperti pembantu rumah tangga atau anggota keluarga perempuan lainnya. Hal tersebut menunjukkan bahwa pekerjaan domestik masih menjadi tanggung jawab perempuan yang menyebabkan perempuan tetap mengalami beban yang berlipat ganda (KemenPPPA).

Peran ganda dan beban ganda pada seseorang mengancam terjadinya perubahan kualitas interaksi keluarga yang disebabkan oleh perubahan pada diri seorang ibu. Berdasarkan perspektif teori sistem keluarga (*family system theory*), keluarga dipandang sebagai suatu sistem yang berisi pola interaksi antar anggota keluarga yang dinamis dalam upaya memenuhi tujuan bersama. Menurut Bray &

Stanton dalam (Dewi and Ginanjar 2019), interaksi dalam keluarga menjadi peran utama dalam suatu sistem keluarga yang dapat menghubungkan antara struktur dengan fungsi dalam keluarga. Keterhubungan dalam sistem keluarga memerlukan respons untuk mengarahkan pada keseimbangan dalam keluarga. Kualitas interaksi keluarga dapat dilihat melalui interaksi antara suami dengan istri, interaksi antara ayah, ibu dengan anak, interaksi antara ayah dengan anak, interaksi antara ibu dengan anak, dan interaksi antara anak dengan anak (Hesdaliya 2017).

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui kualitas interaksi antar anggota keluarga dengan kondisi ibu bekerja. Maka, dalam penelitian ini akan fokus membahas mengenai teori sistem keluarga, interaksi antar anggota keluarga, peran anggota keluarga, konflik peran ganda dan beban ganda pada ibu bekerja. Jika interaksi keluarga terjalin dengan baik walaupun ibu bekerja, maka hubungan dalam keluarga akan terbangun secara harmonis. Sedangkan ketika interaksi tidak terjalin dengan baik, maka hubungan dalam keluarga berpotensi untuk menimbulkan ketidak harmonisan bahkan konflik. Untuk membangun kualitas interaksi yang baik di dalam keluarga dibutuhkan pembagian peran dan tugas yang seimbang dalam anggota keluarga agar tidak menimbulkan beban ganda terhadap ibu.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian kualitas interaksi keluarga dengan ibu bekerja menggunakan yaitu metode kualitatif. Penggunaan metode kualitatif bertujuan untuk mendeskripsikan hasil dari data-data yang ditemukan. Kemudian, dengan teknik studi kepustakaan cara menemukan dan memilah data-datanya didapatkan dan berasal dari jurnal ilmiah, *e-book*, skripsi, dan artikel publikasi pemerintah yang didapatkan secara *online* melalui *google scholar*. Sumber data tersebutlah yang

menjadi sumber utama dalam studi pustaka yang mendeskripsikan variabel-variabel dalam penulisan artikel mengenai kualitas interaksi keluarga dengan kondisi ibu bekerja. Kemudian, dari data yang telah dikumpulkan dilakukan analisis untuk memilah data yang relevan yang akhirnya akan membentuk sebuah kesimpulan dari hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Teori Sistem Keluarga

Watzlawick dalam (Runtiko 2021), keluarga merupakan suatu benda yang tergantung pada struktur komunikasi yang diibaratkan sebagai rangkaian tali temali dengan keseimbangan tertentu dan utas talinya dapat putus ketika keseimbangannya terganggu. Begitupun dengan komunikasi anggota keluarga yang terganggu atau terputus dapat mengganggu kondisi secara keseluruhan keluarga. Maka, memahami pola komunikasi anggota keluarga menjadi salah satu cara untuk meminimalisir terjadinya gangguan keseimbangan dalam keluarga. Menurut Day (2010) dalam (Runtiko 2021), Teori Sistem Keluarga terdiri dari beberapa prinsip dasar, misalnya keluarga merupakan sebuah kesatuan, adanya struktur yang mendasari, adanya tujuan, keterlibatan dan efisiensi, keseimbangan, morfostasis dan morfogenesis, *boundaries*, subsistem, *equipfinality* dan *equipotentiality*. Dalam upaya memenuhi tujuan bersama, keluarga dipandang sebagai suatu sistem yang berisi pola-pola interaksi antar anggota keluarga yang dinamis (Dewi and Ginanjar 2019).

Wheatley (2014) dalam (Herawati, Kumalasari, Musthofa, & Tyas, 2018), menyatakan bahwa rendahnya interaksi keluarga atau menipisnya kelekatan antar anggota keluarga dapat membuat suasana keluarga menjadi tidak harmonis. Maka, komunikasi dan keterbukaan antar anggota keluarga menjadi salah satu hal penting dalam optimalisasi dukungan sosial, interaksi keluarga dan kualitas perkawinan (Herawati et al., 2018). Misalnya, seorang

ibu memilih untuk bekerja, hal tersebut akan menimbulkan perubahan pada interaksi keluarga khususnya yang berkaitan langsung dengan ibu. Kondisi dengan kesibukan diluar rumah yang dialami oleh ibu dan ayah karena pekerjaan masing-masing dapat menimbulkan kesulitan dalam berinteraksi dengan keluarga (Herawati et al., 2018). Perubahan tersebut akhirnya mampu memengaruhi dan berdampak pada kualitas interaksi keluarga. Maka, untuk meminimalisir terganggunya interaksi keluarga yang disebabkan perubahan peran pada ibu, anggota keluarga perlu melakukan interaksi dalam bentuk komunikasi mengenai pembagian waktu, tugas atau tanggung jawab di dalam rumah bersama terlebih dahulu agar keluarga tetap dalam kondisi harmonis.

Interaksi Antar Anggota Keluarga

Interaksi dalam keluarga merupakan salah satu kebutuhan utama dalam keluarga, karena dengan interaksi antar anggota dapat membentuk perasaan saling satu sama lain. Setiadi (2010) dalam (Yigibalom, Kandowangso, and Waani 2013), secara sosiologis terdapat dua syarat untuk melaksanakan proses interaksi sosial dalam kehidupan masyarakat dan keluarga. Pertama, adanya kontak sosial melalui aksi pelaku komunikasi dalam bentuk isyarat yang berisikan sebuah makna dan timbulnya reaksi berupa respons dari penerima komunikasi. Kedua, adanya komunikasi dengan aksi saling memberikan pemahaman dari pesan yang disampaikan antara dua pihak/lebih yang melakukan interaksi. Interaksi tidak ditentukan oleh seberapa lama kita bersama anak (kuantitas) namun lebih ditentukan oleh kualitas dari interaksi tersebut (Putri and Kusbaryanto 2012).

Hurlock (1978) menyatakan bahwa untuk memahami suatu keluarga dapat dikatakan harmonis melalui beberapa faktor, misalnya, sikap orang tua, ukuran keluarga, dan keadaan rumah tangga.

Sehingga terdapat faktor lain juga yang memengaruhi ketidakharmonisan suatu keluarga. Sikap keluarga yang menunjukkan sikap positif akan menjadi dasar terbangunnya keluarga yang harmonis. Untuk membangun sikap yang positif diperlukan pikiran yang positif pula. Ukuran keluarga juga memengaruhi keharmonisan keluarga karena semakin kecil ukuran keluarga maka semakin sedikit perbedaan pendapat dan ikatan emosional yang harus dibangun oleh para anggota keluarga. Kemudian, keadaan rumah tangga memengaruhi keharmonisan, jika keluarga mampu mendiskusikan setiap masalah maka kondisi tersebut akan mampu meminimalisir konflik di dalam keluarga (Setyasih & Ramadhana, 2021).

Namun, tidak semua keluarga mampu untuk membangun interaksi antar anggota keluarganya dengan baik. Menurut Hawari (1999) untuk faktor yang memengaruhi ketidakharmonisan yaitu ketidak utuhan keluarga, kesibukan orang tua, tidak bersamanya orang tua dan anak di rumah, hubungan interpersonal tidak berjalan dengan baik antar anggota keluarga, ungkapan kasih sayang tidak berjalan baik antara orang tua dan anak, dan tidak tumbuhnya spiritualitas didalam keluarga (Hidayat 2019). Untuk meminimalisir terjadinya konflik keluarga dan mendukung terciptanya keluarga yang harmonis, maka perlu dibangun interaksi keluarga yang lebih efektif (Setyasih and Ramadhana 2021). Terdapat beberapa faktor ketidakharmonisan keluarga yang telah disebutkan sebelumnya berhubungan dengan kondisi ibu bekerja. Pertama, kesibukan orang tua mampu memengaruhi keharmonisan keluarga karena berkurangnya waktu untuk keluarga ketika ayah dan ibu bekerja. Bagi pasangan yang tidak memiliki anak mungkin hanya akan memengaruhi kualitas interaksi dengan pasangan. Sedangkan bagi pasangan yang memiliki anak, kondisi tersebut dapat memengaruhi tumbuh kembang anak. menimbulkan berkurangnya waktu untuk

anak bahkan keluarga. Pekerjaan juga dapat menyebabkan hubungan interpersonal tidak berjalan dengan baik antar anggota keluarga karena berkurangnya waktu bersama keluarga.

Menurut Harold Bethel dalam Santosa (1999) (Yigibalom, Kandowangso, & Waani, 2013) bahwa komunikasi menjadi salah satu hal penting dalam membangun hubungan yang harmonis dalam keluarga karena dengan hilangnya interaksi keluarga berpotensi terhadap hilangnya dasar manusia sebagai makhluk sosial. Anggota keluarga yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu anggota keluarga inti yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak (Aziz, 2017). Bentuk interaksi antar anggota keluarga inti merupakan bentuk interaksi yang paling memengaruhi keharmonisan keluarga. Berikut penjelasan mengenai masing-masing bentuk interaksi antar anggota keluarga (Hesdaliya 2017):
Interaksi antara ayah (suami) dengan ibu (istri)

Interaksi yang terbangun berdasarkan rasa cinta antara keduanya yang membangun kehangatan dan keharmonisan dalam keluarga. Untuk membangunnya dapat melalui ungkapan kasih sayang dan pujian, sentuhan, saling mendengarkan, membantu dan siap mendukung, adanya panggilan khusus, waktu berdua, menghadirkan segala kebaikan lainnya yang mampu membangun kualitas interaksi yang harmonis.

Interaksi antara orang tua dengan anak

Interaksi yang berkaitan erat dengan proses orang tua dalam mendidik anaknya agar tumbuh dan berkembang dengan baik. Namun, memosisikan diri sebagai teman yang sama-sama belajar bukan sebagai guru yang menggurui anak. Karena ketika orang tua salah memosisikan diri justru akan menimbulkan keraguan dan ketakutan anak untuk terbuka dengan orang tuanya. Interaksi antara ibu dengan anak

Interaksi yang terbangun melalui cinta sejati seorang ibu kepada anaknya. Interaksi antara ibu dan anak telah terbangun sejak anak masih di dalam kandungan. Sehingga hubungan antara keduanya terbangun secara fisiologis dan psikologis.

Interaksi antara ayah dengan anak

Interaksi yang terbangun diantara keduanya juga terbangun berdasarkan rasa kasih sayang. Ketika interaksi antara keduanya terbangun, maka anak akan mendapatkan pendidikan yang lebih banyak -tidak hanya dari ibu.

Interaksi antara anak dengan anak

Interaksi ini terbangun melalui permainan, rekreasi, liburan, pengalaman suka dan duka, bahkan mengenai materi pembelajaran di sekolah antara adik dan kakak.

Dari deskripsi diatas ditemukan bahwa setiap anggota keluarga memiliki caranya masing-masing sesuai dengan peran yang dijalankannya dalam keluarga untuk membangun interaksi harmonis dalam keluarga. Mengenai pola interaksi antar anggota keluarga juga ditemukan bahwa semua anggota keluarga idealnya terlibat interaksi karena upaya dan dampak yang dihasilkan akan berbeda-beda antara satu sama lain dalam membangun keharmonisan keluarga. Namun, ketika anggota keluarga tidak mampu membangunnya, maka keluarga terancam berada dalam kondisi ketidakharmonisan atau bahkan konflik.

Peran Anggota Keluarga

Setiap anggota keluarga akan menjalankan peran, tugas, dan tanggung jawabnya masing-masing. Namun, sampai saat ini masih terdapat ketimpangan tugas dalam rumah tangga. Karena pekerjaan domestik masih dibebankan kepada ibu dan anak perempuan. Berdasarkan teori sistem keluarga, sistem dalam setiap keluarga berbeda-beda, misalnya dukungan istri dan masyarakat mengenai suami yang ikut serta

dalam kegiatan domestik atau rumah tangga. Mayoritas masyarakat menganut paham patriarki, salah satunya masyarakat Jawa yang memihak laki-laki dan menekankan perempuan untuk menjalankan peran sebagai ibu dan istri. Kondisi seperti ini membatasi peran suami dalam partisipasi dalam ranah domestik, karena adanya pandangan bahwa urusan rumah tangga menjadi wilayah kerja istri (Aziz 2017). Hal ini hasil dari sosialisasi dan internalisasi budaya patriarki yang menyatakan bahwa perempuanlah yang memiliki tanggung jawab penuh dalam mengurus rumah karena perempuan ditakdirkan untuk berada di dalam rumah sesuai dengan kodratnya. Padahal pekerjaan pada dasarnya tidaklah harus memandang gender, karena tidak ada lagi pembagian peran antara individu yang harus berperang dan berburu juga merumu. Kondisi saat ini yang semakin modern dengan jenis pekerjaan yang semakin beragam seharusnya tidak perlu dipisahkan berdasarkan gender akan tetapi dipisahkan berdasarkan kemampuan setiap individu.

Setiap anggota keluarga memiliki perannya masing-masing, misalnya peran ayah dalam keluarga sebagai seorang suami untuk istrinya, seorang ayah untuk anaknya, dan memiliki tanggung jawab dalam mencari nafkah bagi keluarganya. Sedangkan peran ibu dalam keluarga sebagai seorang istri dan ibu dengan tanggung jawab dalam mengurus rumah, mengasuh anak, melayani suami (Yigibalom et al., 2013). Disamping itu juga ibu dapat berperan sebagai pencari nafkah tambahan dalam keluarganya (Samsidar, 2019). Definisi diatas tumbuh dan berkembang sesuai dengan pemahaman masyarakat. Ketika anak menjalankan perannya sebagai pelajar. Seorang ayah mencari nafkah dan seorang ibu mengurus rumah. Maka, ketika ibu memilih untuk menjadi ibu bekerja atau wanita karir akan menimbulkan peran ganda pada ibu yaitu antara peran domestik dengan peran publik.

Konflik Peran Ganda Pada Ibu Bekerja

Pembagian kerja secara dikotomi publik dan domestik menyebabkan pekerjaan di ranah domestik bukanlah pekerjaan berat karena tidak menghasilkan secara ekonomi, sedangkan pekerjaan di ranah publik menghasilkan secara ekonomi, Hal itu menyebabkan peran ganda ketika perempuan harus menjadi ibu bekerja karena pandangan rendah terhadap pekerjaan domestik dan melekatnya pekerjaan domestik pada diri perempuan.

Peran Domestik

Peran domestik merupakan kegiatan yang di lakukan di dalam rumah tangga dan tidak menghasilkan secara ekonomi karena hanya mengurus yang berkaitan dengan rumah tangga saja (Samsidar 2019). Selain itu, peran domestik juga lekat kaitannya dengan peran reproduktif yang kegiatannya yaitu melahirkan, memasak, mengasuh anak sebagai salah satu cara menjamin kelangsungan hidup manusia dan keluarga (Astuti, Fakhrudin, and Sutarto 2011).

Peran domestik telah dijalani oleh perempuan sejak zaman dahulu hingga saat ini. Bahkan sejak kecil perempuan sudah dididik untuk mampu melakukan semua peran domestik, misalnya mengurus rumah dan mengasuh anak. Selain itu, perempuan juga harus mampu mengurus orang tuanya ketika tua nanti. Peran domestik yang dilekatkan pada perempuan seakan-akan hanya memberikan beban tanggung jawab rumah tangga kepada perempuan, padahal peran domestik bisa dilakukan oleh laki-laki juga. Dengan kekuatan fisik yang lebih baik dibandingkan perempuan, seharusnya laki-laki lebih mampu menggunakan tenaganya dalam menjalankan peran domestik. Ketidak relevan pembagian peran ini mulai mengalami perubahan, terdapat perempuan yang meninggalkan peran tradisional atau peran domestik sebagai kewajiban perempuan. Kemudian beralih ke peran transisi yang memosisikan

perempuan dalam peran domestik dan publik. Bahkan ada juga perempuan yang menjalankan peran kontemporer atau perempuan yang memilih meninggalkan peran domestik dan menjalankan peran publik sebagai wanita karir. Peran transisi menjadikan perempuan harus menjalani peran ganda antara sebagai istri dan ibu di rumah dan pekerja di tempat kerja.

Peran Publik

Peran publik merupakan kegiatan yang di lakukan di luar rumah dengan tujuan untuk menghasilkan secara ekonomi berupa pendapatan (Samsidar 2019). Sesuatu yang menghasilkan secara ekonomi juga dikatakan sebagai suatu peran produktif karena perannya menjalankan kegiatan yang mampu menghasilkan pendapatan dalam bentuk uang untuk mencukupi kebutuhan hidupnya (Astuti, Fakhrudin, and Sutarto 2011). Peran publik yang awalnya hanya wajar dilakukan oleh laki-laki, hingga akhirnya saat ini sudah banyak dilakukan oleh perempuan. Berdasarkan laporan Badan Pusat Statistik (BPS), pada tahun 2020 terdapat 50,70 juta penduduk perempuan usia 15 tahun ke atas yang bekerja. Jumlah tersebut meningkat 2,63% dibandingkan dengan tahun sebelumnya dengan jumlah 49,40 juta orang (Dihni 2021). Data menunjukkan bahwa kemampuan perempuan untuk berpartisipasi aktif di ranah publik sudah diakui. Perempuan tidak lagi hanya boleh menjalani peran domestik. Walaupun pada faktanya hingga saat ini perempuan masih harus menjalankan peran domestik disamping peran publik yang dijalannya. Peran ganda dapat menimbulkan konflik peran akibat beban ganda karena adanya perbedaan peran, tugas, dan tanggung jawab dari keduanya.

Konflik Peran Ganda

Work-Family Conflict atau konflik peran ganda merupakan suatu bentuk konflik peran akibat tekanan peran dari

ranah domestik dan publik yang saling bertentangan dalam banyak hal. terdapat tiga bentuk utama konflik pekerjaan-keluarga (Greenhaus and Beutell 1985), sebagai berikut:

Kkonflik berbasis waktu merupakan konflik yang terjadi karena waktu yang digunakan untuk memenuhi satu peran tidak dapat digunakan untuk memenuhi peran lainnya, meliputi pembagian waktu, energi dan kesempatan antara peran pekerjaan dan rumah tangga karena kesulitan menyusun jadwal dan waktu yang terbatas dalam menjalankan peran, tugas dan tanggung jawab di kedua ranah. Misalnya, ibu bekerja yang menghabiskan waktu di tempat kerja lebih lama akan mengganggu waktunya dalam menjalankan peran domestik sebagai ibu atau istri dirumah. Kurangnya waktu untuk keluarga secara otomatis dapat mengurangi kuantitas dan kualitas peran yang harus dijalankannya oleh ibu di rumah.

konflik berbasis tekanan mengacu kepada munculnya tekanan atau keadaan emosional yang dihasilkan oleh salah satu peran membuat seseorang sulit untuk memenuhi tuntutan perannya yang lain. misalnya, ibu yang sudah bekerja seharian akan merasa lelah sedangkan sesampainya di rumah masih harus menjalankan peran domestik seperti menemani anak dan menyelesaikan pekerjaan di rumah. Tekanan peran ini dapat memengaruhi kesehatan ibu baik secara biologis, psikologis, bahkan sosial karena tekanan peran dapat menimbulkan stress, kecemasan, lelah secara emosional dan fisik, tekanan darah tinggi, dan sakit kepala.

Konflik berbasis perilaku merupakan konflik yang muncul ketika munculnya harapan dari suatu perilaku yang berbeda dengan harapan dari perilaku peran lainnya. Ketidaksiuaian perilaku individu ketika bekerja dan ketika dirumah, yang disebabkan perbedaan aturan perilaku seorang wanita karir biasanya sulit menukar antara peran yang dia jalani satu dengan yang lain. Misalnya, ibu bekerja

yang harus bekerja dengan cepat saat di tempat kerja, secara tidak langsung akan membawa cara kerja cepat saat menjalankan peran sebagai ibu atau istri dirumah.

Peran apa pun yang dijalani oleh individu dan memengaruhi keterlibatan waktu, ketegangan, atau perilaku individu dalam suatu peran maka berpotensi untuk menimbulkan konflik antara peran satu dengan peran lainnya. Selain itu, konflik peran ganda terjadi jika individu yang menjalaninya merupakan inti atau penanggung jawab utama dari pemegang peran tersebut dan ketika timbul ketidakpatuhan menyelesaikan tuntutan pekerjaan yang menjadi tugas dan tanggung jawabnya. Ketika individu menjalankan peran ganda, maka individu tersebut juga mendapatkan beban ganda dari dua ranah berbeda yang pada akhirnya menimbulkan konflik peran ganda. Ketidakmampuan ibu bekerja untuk membagi waktu di rumah dan di tempat kerjalah yang menimbulkan konflik berbasis waktu. Selain itu, karena adanya perbedaan peran dan ranah menjadikan tekanan yang ada di kedua ranah berbeda, sehingga potensi ibu bekerja mengalami konflik tekanan sangat mungkin terjadi.

KESIMPULAN

Peran perempuan dalam keluarga yang awalnya hanya berada di ranah domestik yaitu sebagai ibu yang mengasuh anak, mengurus rumah tangga, dan sebagai istri yang melayani suami kini telah bergeser peran. Saat ini, sudah banyak ibu yang memilih berpartisipasi aktif di ranah publik sebagai ibu bekerja. Tujuan ibu bekerja untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi keluarga dan juga menunjukkan bahwa dirinya mampu menjadi individu yang mandiri dan mampu menghidupi diri bahkan keluarganya. Namun, ibu bekerja hingga saat ini masih harus menjalankan peran domestik sebagai pemegang tanggung jawab utama di rumah.

Dengan menjalankan peran ganda antara domestik dan publik, maka akan terjadi perubahan penggunaan waktu, tekanan, dan perilaku dalam keseharian ibu bahkan keluarga. Sehingga kualitas interaksi keluarga dengan ibu bekerja dalam setiap keluarga akan berbeda sesuai dengan kemampuan ibu dalam mengelola waktu, tekanan pekerjaan yang dijalani ibu dan perubahan perilaku yang dialami ibu. Jika ibu mampu mengelolanya maka kualitas interaksi keluarga akan terus harmonis dan jika ibu tidak mampu mengelolanya maka kualitas interaksi keluarga berpotensi mengarah pada ketidakharmonisan. Namun, beban ganda yang dijalani oleh seorang ibu tidaklah mudah, sehingga wajar jika ibu tidak mampu untuk mengelola waktu, tekanan, dan perubahan perilakunya. Maka, untuk anggota keluarga lain seperti ayah dan anak bisa untuk membantu ibu di ranah domestik. Misalnya, pembagian kerja untuk mencuci, menyapu, membersihkan rumah, memasak, bahkan mengurus anak atau adik. Karena pada dasarnya pekerjaan domestik bukanlah tanggung jawab seorang ibu atau perempuan saja. Pekerjaan domestik merupakan peran, tugas, dan tanggung jawab seluruh anggota yang ada di rumah tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, Asri Wahyu Widi, Fakhruddin, and Joko Sutarto. 2011. "Peran Ibu Rumah Tangga Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga (Suatu Kajian Pemenuhan Kebutuhan Pendidikan Anak Pada 5 Ibu Pedagang Jambu Biji Di Desa Bejen Kecamatan Bejen Kabupaten Temanggung)." *Journal of Nonformal Education and Community Empowerment* 1(2): 39-51.
- Aziz, Abdul. 2017. "Relasi Gender Dalam Membentuk Keluarga Harmoni (Upaya Membentuk Keluarga Bahagia)." *HARKAT: Media Komunikasi Islam Tentang Gender dan Anak* 12(2): 34.
- Dewi, Kartika Sari, and Adriana Soekandar Ginanjar. 2019. "Peranan Faktor-Faktor Interaksional Dalam Kesejahteraan Keluarga." *Psikologi* 18(2): 248.
- Dihni, Vika Azkiya. 2021. "Perempuan Indonesia Paling Banyak Bekerja Sebagai Tenaga Usaha Penjualan." *databoks.katadata.co.id*: 1. [https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/10/07/perempuan-indonesia-paling-banyak-bekerja-sebagai-tenaga-usaha-penjualan#:~:text=Persentase Pekerja Perempuan Menurut Jenis Pekerjaan \(2020\)&text=Berdasarkan laporan Badan Pusat Statistik,sebanyak 49%25 \(April 6, 2022\).](https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/10/07/perempuan-indonesia-paling-banyak-bekerja-sebagai-tenaga-usaha-penjualan#:~:text=Persentase Pekerja Perempuan Menurut Jenis Pekerjaan (2020)&text=Berdasarkan laporan Badan Pusat Statistik,sebanyak 49%25 (April 6, 2022).)
- Greenhaus, Jeffrey H., and Nicholas J. Beutell. 1985. "Sources of Conflict between Work and Family Roles." *The Academy of Management Review* 10(1): 76.
- Hesdaliya. 2017. [repository.radenintan.ac.id](http://repository.radenintan.ac.id/3154/1/Skripsi_Full_HESDALIYA.pdf) "Pola Interaksi Dalam Keluarga Dengan Kecenderungan Perilaku Menyimpang Peserta Didik." Universitas Islam Negeri Raden Intan. http://repository.radenintan.ac.id/3154/1/Skripsi_Full_HESDALIYA.pdf.
- Hidayat, Hana Rofifah. 2019. "Pengaruh Konflik Peran Ganda Dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Keharmonisan Keluarga Pada Ibu Bekerja." Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- KemenPPPA. 20AD. "Glosary Ketidak Adilan Gender." *kemenpppa.go.id*: 1. <https://www.kemenpppa.go.id/index.php/page/view/23> (April 1, 2022).
- Putri, Dixy Febrianita Titi Pratama, and

- Kusbaryanto. 2012. "Perbedaan Hubungan Antara Ibu Bekerja Dan Ibu Rumah Tangga Terhadap Tumbuh Kembang Anak Usia 2-5 Tahun." *Mutiara Medika* 12(3): 144.
- Ramadhani, Ninin. 2016. "Implikasi Peran Ganda Perempuan Dalam Kehidupan Keluarga Dan Lingkungan Masyarakat." *Sosietas* 6(2).
- Rapini, Titi, and Naning Kristiyana. 2013. "Dampak Peran Ganda Wanita Terhadap Pola Asuh Anak (Studi Pada Wanita Pegawai Lembaga Keuangan Perbankan Di Ponorogo)." *Jurnal Ekuilibrium* 11(2): 63.
- Runtiko, Agus Ganjar. 2021. "Kajian Literatur Naratif Tiga Pendekatan Teoritis." *Jurnal Common* 5(2): 139-40.
- Samsidar. 2019. "Peran Ganda Wanita Dalam Rumah Tangga." *Jurnal Studi Gender dan Anak* 12(2): 656-58.
- Setyasih, Shinta Mustika, and Maula Rezi Ramadhana. 2021. "Pola Interaksi Antara Ibu Bekerja Dengan Anak Dalam Keluarga Selama Masa Pandemi COVID-19." *e-Proceeding of Management* 8(4): 4072.
- Yigibalom, Leis, Nicolas Kandowangso, and Nelly J Waani. 2013. "Peranan Interaksi Anggota Keluarga Dalam Upaya Mempertahankan Harmonisasi Kehidupan Keluarga Di Desa Kumuluk Kecamatan Tiom Kabupaten Lanny Jaya." *Journal Acta Diurna Komunikasi* 2(4): 3.